

---

**PERILAKU PEMILIH MASYARAKAT  
DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA : KASUS KUBANG JAYA  
KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR**

**Mulyawarman**

Pegawai egeri Sipil Propinsi Riau

**Abstrak**

Hasil penelitian menunjukkan perilaku pemilih dalam Pemilihan Kepala Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar bahwa tingkat pendidikan ternyata mempengaruhi konsistensi responden dalam memilih. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka derajat konsistensi semakin melemah, dalam arti individu tersebut sudah berani menentukan pilihannya sendiri walaupun dibujuk oleh orang lain. Demikian pula dalam hal usia, semakin muda usia responden, semakin kuat untuk menentukan pilihannya sendiri. Laki-laki umumnya lebih mandiri dalam menentukan pilihannya dalam pemilihan kepala desa Kubang Jaya dibandingkan perempuan yang dibujuk oleh suami atau orang lain. Di sisi lain, keunggulan kepala desa terpilih karena integritas kepribadiannya yang mudah bergaul dan citra ayahnya sebagai sesepuh dan pelopor pemekaran Desa Kubang Jaya.

Kata Kunci ; Demokratisasi, Status Sosial, Figur.

Pemilihan kepala desa adalah sarana pelaksanaan azas kedaulatan rakyat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepala Desa sebagai pemimpin formal di desa harus dipilih secara demokratis oleh masyarakat desanya sendiri. Sifat demokratis harus ada dan dipertahankan, bukan semata-mata karena sendi-sendi kehidupan demokratis dapat menjamin terselenggaranya pembangunan desa, akan tetapi pembangunan desa memerlukan dukungan dari masyarakat.

Menurut Sadu Wasistiono (2006 : 32) tentang pemilihan desa menyatakan bahwa apabila pemilihan umum merupakan pesta pemerintah, maka pemilihan kepala desa adalah pesta rakyat. Pemilihan desa merupakan kesempatan rakyat untuk menunjukkan kesetiaan dan preferensi lokal mereka. Pemilihan kepala desa dilakukan dalam enam tahun. Hal ini sesuai dengan pasal 204 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang berbunyi : masa jabatan kepala desa 6 (enam) tahun dipilih kembali hanya (satu) kali masa jabatan berikutnya. Dengan demikian jelaslah bahwa kepala desa menjabat selaku pimpinan desa hanya 6 (enam) tahun, kemudian dapat dipilih kembali hanya untuk 1 periode berikutnya.

Pada pemilihan kepala desa Kubang Jaya tersebut pemilih yang terdaftar sebagai pemilih tetap adalah 5.403 orang dan yang menggunakan hak pilihnya adalah 3.519 orang serta kartu suara yang syah sebanyak 3.485 lembar dan kartu suara yang dinyatakan tidak syah adalah 34 lembar. Panitia pelaksanaan pemilihan kepala desa mengajukan 4 orang bakal calon Kepala Desa yang akan dipilih oleh masyarakat Desa Kubang Jaya. Dalam pemilihan kepala desa Kubang Jaya tersebut panitia menyediakan 10 (sepuluh) tempat pemungutan suara di 3 (tiga) dusun dan 6 (enam) RW. Calon Kepala Desa Kubang Jaya yang terdiri dari keempat orang tersebut dua orang berusia lebih muda dan dua orang berusia di atas 40 tahun. Profesi mereka ada yang berasal dari PNS dan menjabat Ketua BPD Kubang Jaya dan ketiga lainnya sebagai wirausaha. Lebih lanjut hasil perolehan suara Pemilihan Kepala Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel I.1. berikut ini :

Tabel 1. : Jumlah Rekapitulasi Hasil Pemilihan Kepala Desa Kubang Jaya

Nomor Urut	Nama Calon Kades	Hasil Pilkades	Persentase (%)
1	Hazid Fantoni, Amd.	227	7
2	Farizal	951	27
3	Taromi, S.Pd.	342	10
4	Herman Camba	1.965	56
<b>Jumlah</b>	-	<b>3.485</b>	<b>100</b>

Dari ke-4 orang tersebut hasilnya menunjukkan bahwa Herman memperoleh 1.965 suara (56%), Farizal 951 suara (27%), Taromi, S.Pd. memperoleh 342 suara (10%) dan Hazid Fantoni, Amd. memperoleh 227 suara (7%). Dari jumlah perolehan suara tersebut menunjukkan pemenang dalam pemilihan kepala desa memperoleh kemenangan suara yang mutlak dari masyarakat atau pemilihnya. Di sisi lain, tingkat pendidikan calon kepala desa tidak berpengaruh terhadap pilihan masyarakat Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu.

Partisipasi suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat yang lain. Bahkan berbeda-beda dengan individu yang satu dengan individu yang lain. Dalam suatu pemilihan partisipasi itu bisa saja digerakkan oleh orang lain berdasarkan paksaan atau karena rangsangan materi yang diterima dan bisa berdasarkan kesadaran sendiri. Begitu juga halnya dalam menentukan pilihan dalam pemilihan desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dan faktor-faktor yang menentukan si pemilih dalam pilihannya. Untuk itu, perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) Bagaimana pengaruh perilaku pemilih terhadap pilihan dalam Pemilihan Kepala Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Tahun 2007?. (2) Mengapa pemilih menentukan pilihan dalam Pemilihan Kepala Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Tahun 2007?. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui perilaku pemilih dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan dalam Pemilihan Kepala Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Tahun 2007?.

Ada tiga teori besar yang menjelaskan mengapa seseorang tidak memilih ditinjau dari sudut pemilih ini adalah sebagai berikut : Pertama, teori sosiologis. Seseorang tidak ikut dalam pemilihan dijelaskan sebagai akibat dari latar belakang sosiologis tertentu, seperti agama, pendidikan, pekerjaan, ras dan sebagainya. Faktor jenis pekerjaan juga dinilai bisa mempengaruhi keputusan orang ikut pemilihan atau tidak. Kedua, teori psikologis. Keputusan seseorang untuk ikut memilih atau tidak ditentukan oleh kedekatan dengan partai atau kandidat yang maju dalam pemilihan. Makin dekat seseorang dengan partai atau kandidat tertentu makin besar kemungkinan seseorang terlibat dalam pemilihan. Ketiga, teori sosial ekonomi. Teori ini menyatakan keputusan untuk memilih atau tidak dilandasi oleh pertimbangan rasional, seperti ketidakpercayaan dengan pemilihan yang bisa membawa perubahan lebih baik. Atau ketidakpercayaan masalah akan bisa diselesaikan jika pemimpin baru terpilih, dan sebagainya. Pemilih yang tidak percaya dengan pemilihan akan menciptakan keadaan lebih baik, cenderung untuk tidak ikut memilih.

Untuk mengkaji mengenai perilaku pemilih dalam menjatuhkan pilihannya pada partai tertentu dalam ilmu politik terdapat dua mazhab yang dominan menurut Afan Gaffar, yaitu : Mazhab Columbia dan Mazhab Michigan. Mazhab Columbia dikenal sebagai pendekatan sosiologis, dan mazhab Michigan dikenal dengan pendekatan sosio-psikologis. (Afan Gaffar,

---

1992 : 4 ).

Pendekatan sosiologis ini dipelopori dan dikembangkan oleh sejumlah ilmuwan ilmu sosial dan ilmu politik dari Columbia's University Bureau Of Applied Social Science, sehingga terkenal dengan mashab Colombia (The Columbia School of Electoral Behavior). Kedua teori perilaku pemilih psikologis. Pendekatan ini dipelopori dan dikembangkan oleh sejumlah ilmuwan dari University of Michigan's Survey Research Center, sehingga dalam teorisasi perilaku pemilih dikenal dengan mashab Michigan's. (Dewi Erowati dalam Jurnal Demokrasi dan Otonomi Daerah, Volume 2/Nomor 2/Desember 2004).

Pendekatan sosiologis berasal dari Eropa Barat yang dikembangkan oleh para ahli politik dan sosiologi. Mereka memandang masyarakat sebagai sesuatu yang bersifat hirarkis terutama berdasarkan status, karena masyarakat secara keseluruhan merupakan kelompok orang yang mempunyai kesadaran status yang kuat. Mereka percaya bahwa masyarakat sudah tertata sedemikian rupa sesuai dengan latar belakang dan karakteristik sosialnya, maka memahami karakteristik sosial tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam memahami perilaku politik individu. (Afan Gaffar, 1992 : 4-5).

Perilaku pemilih dari pendekatan sosiologis tersebut dipengaruhi oleh indikator sebagai berikut : (a) pendidikan, (b) jabatan / pekerjaan, (c) jenis kelamin, (d) Usia. (Afan Gaffar, 1992 : 5).

Menurut Seymour M. Lipset, yang dikutip Alwis, karakteristik sosiologis pemilih dipengaruhi oleh beberapa kategori, yakni : pendapatan, pendidikan, pekerjaan, ras, jenis kelamin, umur, tempat tinggal, situasi, status dan organisasi, (Alwis, Jurnal Laboratorium Ilmu Pemerintahan)

Menurut hasil penelitian yang pernah mereka lakukan, bahwa status sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan kelas sosial si pemilih), tempat tinggal (rural atau urban) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perilaku pemilih. Dengan demikian, teori perilaku pemilih sosiologis atau mashab Columbia menekankan bahwa faktor-faktor sosiologis memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku memilih seseorang atau sekelompok orang.

Sedangkan teori perilaku pemilih psikologis atau mashab Michigan's lebih menekankan bahwa perilaku memilih seseorang atau sekelompok orang dipengaruhi oleh relasi tiga aspek psikologis antara manusia dengan aspek-aspek pemilu antara lain : 1) Keterkaitan seseorang dengan partai politik, 2) Orientasi seseorang terhadap issue-issue, dan 3) Orientasi seseorang terhadap kandidat. Dengan demikian, partai politik, isu dan kandidat merupakan variabel independen dalam menjelaskan perilaku pemilih dalam suatu pemilu. (Dewi Erowati dalam Jurnal Demokrasi dan Otonomi Daerah, Volume 2/Nomor 2/Desember 2004).

#### **METODE PENELITIAN**

Lokasi Penelitian ini adalah Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dengan pertimbangan (1) desa yang baru dimekarkan dan pertama kali mengadakan pemilihan kepala desa; (2) Masyarakat yang tidak ikut serta dalam pemilihan kepala desa tergolong tinggi dikarenakan desa ini baru pertama kali mengadakan pilkades dan sarana transportasi yang menghubungkan antar dusun dan rukun warga mudah dijangkau, (3) pemenang dalam pemilihan kepala desa tahun 2007 cukup mutlak yakni mencapai 56%.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa yang tercatat sebagai pemilih adalah 5.403 orang dan 3.485 orang memberikan hak suaranya (kartu suara yang dinyatakan syah) di ketiga dusun Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu

Kabupaten Kampar. Sedangkan Key Informan adalah Panitia Pemilihan Kepala Desa dan Calon Kepala Desa Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Adapun dalam menentukan sampel dalam penelitian ini dengan menentukan masyarakat yang menggunakan hak pilihnya dalam Pemilihan Kepala Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling random sederhana (setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih) dan besar sampel ditetapkan sejumlah 114 orang (jumlah ini diambil 3,23% dari populasi dengan pertimbangan menghemat waktu dan tenaga dalam penelitian). Dari masing-masing dusun warga yang ikut serta dalam pemilihan kepala desa diambil sebesar 3,23% dari jumlah sampel. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini adalah deskriptif. Data digunakan analisa kuantitatif, yaitu jawaban responden yang diolah ke dalam bentuk tabel-tabel dan dilengkapi presentase dari kategori pengukuran. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan komponen-komponen penelitian yang mempengaruhi perilaku pemilih dari pendekatan sosiologis dalam pemilihan kepala desa dengan diberikan uraian secara naratif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku pemilih dari faktor sosiologis dalam pemilihan kepala desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dapat dibedakan melalui orientasi pemilih atas dasar atau faktor-faktor :

### 1. Pengaruh tingkat pendidikan sosial pemilih

Secara teoritis tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pilihan seseorang dalam memilih pemimpin dengan menimbang kelayakan seseorang melalui daya nalar atau pikiran yang cermat. Hal ini dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku politik dalam penentuan memilih pemimpin. Dalam pemilihan kepala desa pengaruh pendidikan yang lebih baik terhadap pilihan dengan pertimbangan sepatutnya didasarkan pengetahuan dan pengalaman kandidat atau calon kepala desa dalam pemerintahan desa. Perilaku pemilih dari faktor sosiologis pada karakteristik tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel III.5. di bawah ini :

Tabel 2. : Jumlah Responden dalam Pilkades Kubang Jaya Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Nama Calon Kepala Desa				Jumlah
		Hazid Fantoni	Farizal	Taromi	Herman Camba	
1	SD	-	1	-	3	4
2	SLTP	-	19	3	50	72
3	SMU	1	1	6	7	15
4	Akademi	4	-	1	9	14
5	Perguruan Tinggi	2	-	4	3	9
Jumlah		7	21	14	72	114

Berdasarkan Tabel 2. di atas perilaku pemilih dari pendekatan sosiologis atas faktor tingkat pendidikan dalam pemilihan kepala desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu dari jumlah 114 orang responden yang menyatakan memilih Hazid Fantoni (nomor urut satu) adalah sejumlah 7 orang dengan rincian tingkat pendidikan SMU 1 orang, pendidikan akademi 4 orang dan perguruan tinggi 2 orang. Responden yang memilih Farizal (nomor urut dua) sejumlah 21 orang dengan rincian 1 orang berpendidikan SD, 19 orang SLTP dan 1 orang berpendidikan SMU. Responden yang memilih memilih Taromi, S.Pd. (nomor urut

---

tiga) sejumlah 14 orang dengan rincian berpendidikan SLTP berjumlah 1 orang, berpendidikan SMU berjumlah 6 orang, pendidikan akademi berjumlah 1 orang dan berpendidikan sarjana berjumlah 4 orang. Responden yang memilih Herman Camba (nomor urut empat) sejumlah 72 orang. Dari jumlah 72 orang, responden yang berpendidikan SD berjumlah 3 orang, berpendidikan SLTP berjumlah 50 orang, berpendidikan SMU berjumlah 7 orang, berpendidikan akademi berjumlah 9 orang dan berpendidikan sarjana berjumlah 3 orang.

Responden yang memiliki tingkat pendidikan SLTP di atas umumnya menyatakan memilih Herman atas pertimbangan lebih mengenal figur kepala desa dan tidak mempertimbangkan kelayakan dari unsur pengalaman calon dan kemampuan dalam pemerintahan desa. Dengan mengenal figur kepala desa sudah cukup bagi responden ini untuk menentukan pilihan dalam pemilihan kepala desa Kubang Jaya tanpa harus adanya wawasan memadai dalam pemerintahan desa. Diantaranya menurut Hanafi sebagai berikut :

”Saya memilih Herman dalam pemilihan kepala desa dikarenakan mengenal dia dan keluarganya. Kami yang sudah lama di sini mengenal baik keluarganya dan merupakan keluarga yang disegani di kampung ini. Untuk itu, tak ada salahnya pilihan ke Herman. Ia pun mudah bergaul dan membaur dengan masyarakat walaupun keluarganya orang terpandang”. (Wawancara tanggal 25 Juli 2008)

Dari karakteristik tingkat pendidikan pemilih dalam memilih kepala desa Kubang Jaya yang berpendidikan lebih tinggi di atas sekolah menengah umum (SMU) pemilih Herman tidak dominan dan jumlahnya semakin kecil. Kecenderungan tingkat pendidikan responden yang berpendidikan akademi dan perguruan tinggi memilih Hazid Fantoni dan Taromi lebih karena pertimbangan rasional. Bahkan Taromi banyak didukung oleh responden yang berpendidikan perguruan tinggi dan menurutnya didasarkan atas pertimbangan yang lebih tepat dan ideal sebagai pemimpin Desa Kubang Jaya, seperti penuturan Amrizal berikut ini :

”Kami memilih kepala desa Kubang Jaya lebih didasarkan dengan pertimbangan pemimpin harus mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam pemerintahan desa. Untuk itu, kami memilih calon dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pernah menjabat dalam lembaga pemerintahan. Dengan memilih orang yang lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang luas diharapkan dapat lebih mudah dalam mengoperasionalkan pemerintah desa karena mengetahui persoalan yang ada di desa”. (Wawancara tanggal 25 Juli 2008).

Dengan demikian umumnya perilaku pemilih dari karakteristik tingkat pendidikan pada pemilihan kepala desa Kubang Jaya kurang mempertimbangkan rasional yang lebih cermat. Pertimbangan tersebut dengan memilih calon pemimpin dengan pertimbangan pengetahuan yang lebih baik dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan calon kepala desa lainnya. Namun dalam pemilihan kepala desa lebih didasarkan pertimbangan mengenal figur kepala desa. Akibatnya figur yang lebih dikenal masyarakat Desa Kubang Jaya lebih banyak dipilih oleh masyarakat. Hal ini bila dikorelasikan dengan tingkat pendidikan responden yang berjumlah 67% menempuh pendidikan tidak sampai tingkat SMU adalah suatu kewajaran. Dengan tingkat pendidikan responden tersebut umumnya tidak lebih mempertimbangkan adanya wawasan memadai untuk menjadi kepala desa Kubang Jaya namun figur kepala desa yang sudah dikenal masyarakat desa.

## 2. Pengaruh karakteristik sosial pemilih berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan dinilai dapat menentukan pola pikir seseorang dalam bersikap dan bertindak karena lingkungan pekerjaan tersebut memiliki kemungkinan sosialisasi individu tersebut yang dapat menentukan pilihan politiknya, termasuk dalam memilih kepala desa. Dalam pemilihan kepala desa Kubang Jaya dapat dilihat pengaruh pekerjaan terhadap pilihan responden pada tabel 3. berikut ini :

Tabel 3. : Jumlah Responden dalam Pilkades Kubang Jaya Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Nama Calon Kepala Desa				Jumlah
		Hazid Fantoni	Farizal	Taromi	Herman Camba	
1	Pelajar/Mahasiswa	3	-	6	1	10
2	Pedagang	1	12	3	32	48
3	PNS	-	-	5	3	8
4	Wiraswasta	3	2	-	12	17
5	Buruh	-	7	-	24	31
	Jumlah	7	21	14	72	114

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa Hazid Fantoni dipilih oleh responden sejumlah 7 orang, dengan rinciannya pelajar/mahasiswa berjumlah 3 orang, pekerjaan sebagai pedagang sejumlah 1 orang dan pekerjaan responden sebagai wiraswasta berjumlah 3 orang. Farizal dipilih responden sejumlah 21 orang dengan rincian 12 orang bekerja sebagai pedagang, wiraswasta berjumlah 2 orang dan buruh berjumlah 7 orang. Responden yang memilih Taromi berjumlah 14 orang dengan rincian 6 orang bekerja sebagai pelajar/mahasiswa, pekerjaan sebagai pedagang 3 orang dan responden yang bekerja sebagai PNS berjumlah 5 orang. Responden yang memilih Herman Camba sejumlah 72 orang dengan rincian 1 orang pelajar/mahasiswa, responden yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 32 orang, PNS yang memilih Herman dari responden berjumlah 3 orang, pekerjaan wiraswasta berjumlah 12 orang dan pekerjaan sebagai buruh berjumlah 24 orang

Tanggapan responden tentang pekerjaan yang dapat menentukan pilihan terhadap kepala desa dikatakan dinyatakan responden dari kalangan pelajar atau sekolah karena bersosialisasi lebih mengedepankan idealisme dan mengenal figur yang dipilihnya karena berprofesi sebagai guru. Di sisi lain, pekerjaan responden lingkungan tempat mereka bekerjanya yang jarang sekali membicarakan tentang pemilihan kepala desa karena rutinitas pekerjaan. Salah satu responden yang menyatakan hal ini, Darmawi adalah sebagai berikut :

”Di sekolah kami tersosialisasi dengan kawan-kawan yang se desa untuk menentukan pilihan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dari calon lainnya. Kebetulan dia itu guru kami ketika SMP dan orang yang lebih tepat untuk menjadi kepala desa”. Namun keterbatasan waktunya untuk lebih mempromosikan dirinya menjadi kepala desa sehingga bapak yang kami pilih tidak menang”. (Wawancara, 3 Agustus 2008).

Hasil wawancara dengan responden yang berprofesi buruh tani dan pedagang yang dapat memperkuat keterkaitan perilaku pemilih dengan pekerjaan dilihat berikut:

”Saya bekerja di kebun dan tak ada pembicaraan dalam pemilihan kepala desa yang akan dipilih. Pembicaraan kepala desa yang akan dipilih lebih banyak dibicarakan di kedai kopi sebelum berkebun. Di samping itu, kami yang sudah lama di sini tahu siapa yang kami harus pilih karena dia terkadang kopi bareng kami dan orangnya baik serta pandai bergaul”. (Wawancara, 2 Agustus 2008).

Responden yang menyatakan keterkaitan perilaku pemilih dengan pekerjaan memiliki korelasi diantaranya responden yang menyatakan hal tersebut adalah Husnah, biasanya ia berdagang di Pasar Teratak Buluh memiliki keterkaitan dengan kepala desa yang memiliki usaha di tempat yang sama dengannya mengungkapkan hal yang hampir sama dengan Arman seperti ungkapannya berikut ini :

”Jualan yang jualan, ya tak sempat bicarakan pemilihan kepala desa. Pilihan saya karena tahu orang yang akan dipilih dan keluarga kami di rumah yang biasanya membicarakan hal ini. Sebab pekerjaan yang kami lakukan tak akan banyak berarti dengan pemilihan kepala desa. Yang penting ia orangnya mau memajukan desa kami”.(Wawancara, 3 Agustus 2008).

Dengan demikian dilihat dari faktor sosiologis dari karakteristik pekerjaan dalam pemilihan kepala desa berpengaruh dalam menentukan pilihan seseorang pada saat pemilihan kepala desa Kubang Jaya. Pembauran di tempat bertugas atau profesinya menentukan sosialisasi dan pengetahuan responden yang paling menentukan pilihan masyarakat terhadap kepala desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu.

### 3. Pengaruh pendapatan pemilih

Pilihan responden dalam pemilihan kepala desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini :

Tabel 4. : Jumlah Responden dalam Pilkades Kubang Jaya Berdasarkan Pendapatan

No.	Klasifikasi Pendapatan	No Urut Calon Kepala Desa				Jumlah
		Hazid Fantoni	Farizal	Taromi	Herman Camba	
1	< 750.000	3	11	6	14	34
2	750.000 - 1.000.000	-	10	-	17	27
3	1.000.000 - 1.500.000	-	-	8	20	28
4	1.500.000 - 2.000.000,-	-	-	-	8	8
5	> 2.000.000	4	-	-	13	17
Jumlah		7	21	14	72	114

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa Hazid Fantoni dipilih oleh responden sejumlah 7 orang, dengan rinciannya pendapatan < 750.000 berjumlah 3 orang, pendapatan > 2.000.000 sejumlah 4 orang. Farizal dipilih responden sejumlah 21 orang dengan rincian 11 orang berpendapatan < 750.000 , pendapatan 750.000 - 1.000.000 berjumlah 10 orang. Responden yang memilih Taromi berjumlah 14 orang dengan rincian 6 orang berpendapatan < 750.000, berpendapatan 1.000.000 - 1.500.000 berjumlah 8 orang. Responden yang memilih Herman Camba sejumlah 72 orang dengan rincian 14 orang pendapatan < 750.000, responden yang berpendapatan 750.000 - 1.000.000 berjumlah 17 orang, yang memilih Herman berpendapatan 1.000.000 - 1.500.000 dari responden berjumlah 20 orang, responden yang

---

berpendapatan 1.500.000 - 2.000.000 berjumlah 8 orang dan responden yang berpendapatan > 2.000.000 berjumlah 24 orang

Dengan demikian dari uraian di atas tanggapan responden tentang pendapatan menentukan pilihan terhadap kepala desa menunjukan pilihan terhadap Herman Camba secara umum dari semua mengelompokkan pendapatan responden. Secara spesifik dari pendapatan responden yang diklasifikasikan berjumlah < Rp.1.500.000,- lebih memilih Herman sejumlah 20 orang. Sedangkan kalangan pelajar/mahasiswa dan yang berpendapatan diantara Rp.1.000.000 - Rp. 1.500.000 lebih memilih Taromi sedangkan Hazid lebih didukung dari responden yang berpenghasilan Rp. 2.000.000 per bulannya.

Responden yang diklasifikasikan berpendapatan per bulan berjumlah < Rp. 1.500.000,- memilih Herman pada umumnya menyatakan pilihan terhadap kepala desa karena didasarkan adanya keinginan agar desa mereka lebih maju. Karena itu, kepala desa terlebih dahulu harus lebih sejahtera dari masyarakat lainnya dalam kekayaan. Diantaranya dikemukakan oleh Hendrawan sebagai berikut :

”Kami dari masyarakat yang berpendapatan menengah ke bawah umumnya memilih kepala desa yang memiliki ekonomi yang berlebih dibanding masyarakat lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Pak Wali (Herman) adalah yang paling mapan dalam perekonomian keluarganya. Dia memiliki keluarga besar yang kaya di Kubang Jaya, sepanjang jalan keluarganya memiliki ruko dan tanah yang luas. Karena itu, dengan memiliki kepala desa yang ekonominya sudah mapan kemungkinan kecil untuk korupsi”. (Wawancara, 9 Agustus 2008).

Responden yang menyatakan pendapatan menentukan pilihan terhadap kepala desa berasal dari responden dari unsur pelajar/mahasiswa dan wiraswasta yang menilai calon kepala desa yang utamanya memiliki kecakapan dalam mengelola pemerintah desa dan tidak harus kaya. Ungkapan ini diantaranya dikemukakan Rustam berikut ini :

”Seseorang pemimpin (kepala desa) yang lebih patut dikedepankan adalah kemampuannya yang dilihat dari tingkat pendidikan dan pengalaman yang memadai. Saya selaku wiraswasta tidak setuju mengedepankan status sosial ekonomi calon kades karena kekayaannya dan bukan kemampuannya yang telah teruji”. Kekhawatiran saya bila wiraswasta jadi pak wali ia akan memanfaatkan kekuasaannya untuk semakin memperkaya keluarganya”. (Wawancara, 9 Agustus 2008).

Dengan demikian perilaku pemilih dari faktor pendapatan lebih banyak berkisar antara Rp. 1.000.000 - Rp. 1.500.000. dan dari jumlah 28 orang memilih Herman sejumlah 20 orang. Pemilih yang berpenghasilan menengah ke bawah ini menyatakan kepala desa terlebih dahulu harus kaya secara materi.

#### 4. Pengaruh karakteristik kelompok umur dan jenis kelamin pemilih

Karakteristik umur dan jenis kelamin ikut menentukan pilihan individu terhadap pemimpinnya. Tanggapan responden terhadap pemilihan kepala desa Kubang Jaya dilihat berdasarkan umur dan jenis kelamin adalah terdapat pada Tabel 5. berikut ini :

Tabel 5. : Jumlah Responden dalam Pilkades Kubang Jaya Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Nama Calon Kepala Desa				Jumlah
		Hazid Fantoni	Farizal	Taromi	Herman Camba	

1	17 – 25 Tahun	2	-	10	10	22
2	26 – 35 Tahun	1	6	1	27	35
3	36 – 45 Tahun	2	12	1	28	43
4	46 – 55 Tahun	2	4	2	5	12
5	> 55 Tahun	-	-	-	2	2
Jumlah		7	21	14	72	114

Berdasarkan Tabel 5. di atas diketahui bahwa Hazid Fantoni dipilih oleh responden sejumlah 7 orang, dengan rinciannya kelompok umur 17 - 25 tahun berjumlah 2 orang, umur 26-35 tahun sejumlah 1 orang, umur 36-45 tahun berjumlah 2 orang dan umur 46-55 tahun responden berjumlah 2 orang. Farizal dipilih responden sejumlah 21 orang dengan rincian 6 orang umur 26-35 tahun, umur 36-45 tahun berjumlah 12 orang dan umur 46-55 tahun berjumlah 4 orang. Responden yang memilih Taromi berjumlah 14 orang dengan rincian 10 orang berumur 17 - 25 tahun, masing-masing 1 orang dari responden yang berusia 26-35 tahun dan 36-45 tahun, berusia 46-55 tahun berjumlah 2 orang. Responden yang memilih Herman Camba sejumlah 72 orang dengan rincian 10 orang berumur 17-25 tahun, responden yang berumur 26-35 tahun berjumlah 27 orang, umur 36-45 tahun yang memilih Herman dari responden berjumlah 28 orang, umur 46-55 tahun berjumlah 5 orang dan umur > 55 tahun berjumlah 2 orang

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Herman Camba dipilih dari berbagai kelompok umur responden. Sedangkan jumlah responden adalah lebih banyak kelompok umur antara 36 tahun - 45 tahun sejumlah 43 tahun. Sejumlah 28 tahun menentukan Herman sebagai kepala desa. Umur responden yang menentukan pilihan kepada Herman sebagai Kepala Desa Kubang Jaya antara umur 26 tahun -35 tahun. adalah 27 orang. Dari umur responden dikelompokkan pada usia muda antara 25 tahun sampai 35 tahun dikarenakan usia calon kepala desa yang lebih muda. Usia di atas 45 tahun ke atas memilih Herman memilih figur kepala desa dikarenakan mengetahui keluarganya (ayah) calon kades sebagai tokoh pejuang pemekaran desa Kubang Jaya. Diantaranya menurut Rustam yang mengatakan sebagai berikut :

”Pada umumnya anak muda di Desa Kubang Jaya banyak memilih Herman karena ia berasal dari kalangan muda dan tahu integritas kepribadiannya serta bersemangat dalam memajukan desa. Sementara orang tua kami dari kalangan tua memilih Herman selain mengetahui kepribadiannya juga karena orang tuanya selaku sesepuh desa, pelopor berdirinya desa ini dan ayahnya pernah menjadi kepala dusun sewaktu masih berada dalam Desa Teratak Buluh”.

Di sisi lain Herman mendapat dukungan suara dari responden yang berumur di atas 40 tahun dengan pertimbangan mengenal pribadi Herman dan keluarganya khususnya ayahnya sebagai pelopor dan tokoh Desa Kubang Jaya. Berbeda dari kalangan usia muda yang memilih Herman dengan pertimbangan integritas kepribadian Herman sendiri. hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa usia mempengaruhi kepatuhan dalam memilih kepala desa, dimana pada usia dewasa yang mengenal oarang tua (ayah) Herman memilihnya karena kepatuhan yang masih tinggi kepada keluarganya. Di sisi lain, usia muda memilih Herman memiliki tingkat kepatuan yang lemah dalam artian memilih kepala desa dengan pertimbangan Herman itu sendiri dan bukan citra ayahnya.

Dengan demikian sebagai kepala desa terpilih dari kalangan tua, pilihan terhadap Herman didasarkan citra keluarganya, khususnya adalah ayah beliau H. Bakar ketika mendiang hidup adalah Kepala Dusun Kudang Desa Teratak Buluh dan pelopor pemekaran

Desa Kubang Jaya pada bulan September 2003. Bersama dengan H. Bakri (Panitia Pemilihan Desa Kubang Jaya Tahun 2007) dan Pjs. Kepala Desa Teratak Buluh Darman (pra pemekaran Desa Kubang Jaya), Ayah Herman mempersiapkan agar Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten menjadi desa depenitif. Hubungan baik dengan kolega ayahnya yang dibina Herman dan kedekatan dengan masyarakat serta kaharisma yang didukung oleh almarhum ayahnya inilah mempengaruhi pilihan terhadap kepala desa terpilih. Dengan faktor inilah yang menyebabkan Herman menang secara mutlak dari lawan lainnya. Seperti diperkuat pendapat M. Haris setelah pelaksanaan pemilihan kepala desa berikut ini :

”Keluarga Herman merupakan keluarga terpandang di Desa Kubang Jaya ini. Ayahnya sesepuh dan pelopor pemekaran desa ini. Secara ekonomi mereka keluarga yang kaya. Abangnya H. Ahmad Ketua RW 2 Dusun I Desa Kubang Jaya. Herman sendiri secara ekonomi cukup mapan dan ketokohan ayahnya dapat ia jaga sehingga dihormati dan disegani masyarakat tempatan di sini, ia pun oranya dermawan. Keluarga mereka kompak mendukung Herman menjadi kepala desa karenanya memperjuangkan sebisa mungkin masyarakat untuk memberikan pilihan ke Herman. Selain itu, ia tetap menjaga hubungan baik dengan sahabat ayahnya setelah meninggal dunia. Sifat inilah yang disukai masyarakat dan direstui tokoh masyarakat di desa ini. Bapak Dasman selaku Pjs Kepala Desa Kubang Jaya pasca pemekaran selama dua tahun dan mantan Kepala Desa Teratak Buluh merestui Herman jadi kepala desa dan memberikan dukungan moril. Herman juga didukung aparat desa untuk menjadi kepala desa dibandingkan Bapak Taromi yang lebih berpengalaman. Kerja sebagai guru kurang menguntungkan baginya didukung warga karena menginginkan ia tetap menjadi guru dan konsentrasi sebagai pendidik di sekolah”. (wawancara, 28 Juli 2008).

Dari sudut jenis kelamin umumnya yang mendukung Herman sebagai kepala desa terpilih relatif merata, sejumlah 114 orang responden yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 21 orang atau 18% dan laki-laki berjumlah 93 orang atau 82%. Jenis kelamin perempuan yang relatif muda memilih Herman lebih dikarenakan personalnya yang lebih ganteng dibandingkan calon kepala desa lainnya. Sedangkan bagi kalangan tua memilih Herman lebih didasarkan pertimbangan ayahnya yang dikenal sebagai kepala dusun serta disuruh oleh suaminya atau diajakn orang sebagai tim suksesnya Herman. Di sisi lain, jenis kelamin laki-laki memilih kepala desa pertimbangan integritas kepribadiannya yang memasyarakat. Lebih lanjut perilaku pemilih dari jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel 6. berikut ini :

Tabel 6. : Jumlah Responden dalam Pilkades Kubang Jaya Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	No Urut Calon Kepala Desa				Jumlah
		Hazid Fantoni	Farizal	Taromi	Herman Camba	
1	Laki-laki	5	20	8	60	93
2	Perempuan	2	1	6	12	21
	Jumlah	7	21	14	72	114

Berdasarkan Tabel 6. di atas diketahui bahwa Hazid Fantoni dipilih oleh responden sejumlah 7 orang, dengan rinciannya laki-laki berjumlah 5 orang. dan perempuan sejumlah 2 orang. Farizal dipilih responden sejumlah 21 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 20 orang. dan perempuan sejumlah 1 orang. Responden yang memilih Taromi berjumlah 14 orang dengan rincian 6 orang laki-laki berjumlah 8 orang. dan perempuan sejumlah 6 orang.

Responden yang memilih Herman Camba sejumlah 72 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 60 orang. dan perempuan sejumlah 12 orang.

Dengan demikian pada umumnya responden ini berasal dari masyarakat yang kurang mengetahui calon kepala desa secara lebih detail dan baru pindah di perumahan yang baru dibangun di Desa Kubang Jaya. Ungkapan dari Rustam dapat menggambarkan ketidacenderungan pemilih berdasarkan umur dan jenis kelamin sebagai berikut :

”Pada umumnya warga baru dalam pemilihan kepala desa Kubang Jaya lebih didasarkan pertimbangan rasional dibandingkan non rasional dengan memilih kepala desa yang memiliki titel di belakangnya, sebab mereka beranggapan kepala desa perlu dipimpin orang yang pintar. Di sisi lain, pertimbangan si calon kepala desa dari tenaga pendidik juga ikut menentukan suara dalam pemilihan kades. Hal ini berbeda bagi mereka yang sudah lama menetap”. (Wawancara, 9 Agustus 2008).

Dengan demikian kecenderungan umur dan jenis kelamin dalam pemilihan kepala desa Kubang Jaya lebih dominan dibandingkan ketiga indikator dari sudut karakteristik sosiologis di atas. Kemenangan kepala desa terpilih karena faktor usia lebih ditentukan integritas kepribadiannya sedangkan kalangan tua lebih dikarenakan modal nama besar keluarga di Desa Kubang Jaya menentukan kemenangan dalam pemilihan kepala desa tersebut. Dari jenis kelamin menunjukkan jenis kelamin laki-laki dalam memilih kepala desa lebih atas inisiatif sendiri, sedangkan jenis kelamin perempuan atas pertimbangan ajakan suami atau orang lain.

#### 5. Pengaruh karakteristik sosial didasarkan suku pemilih

Ikatan emosional se darah, se kampung atau se daerah biasanya ikut menentukan pilihan yang mempengaruhi perilaku pemilih. Dalam pemilihan Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu dapat dilihat pada tabel 7. berikut ini :

Tabel 7. : Jumlah Responden dalam Pilkades Kubang Jaya Suku

No.	Nama Suku	Nama Calon Kepala Desa				Jumlah
		Hazid Fantoni	Farizal	Taromi	Herman Camba	
1	Melayu	3	11	5	28	47
2	Minang	3	6	4	19	32
3	Jawa	1	4	1	18	24
4	Batak	-	-	2	5	7
5	Dan lain-lain	-	-	2	2	4
Jumlah		7	21	14	72	114

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa Hazid Fantoni dipilih oleh responden sejumlah 7 orang, dengan rinciannya suku Melayu berjumlah 3 orang. suku Minang sejumlah 3 orang dan suku Jawa berjumlah 1 orang. Farizal dipilih responden sejumlah 21 orang dengan rincian 11 orang bersuku Melayu, suku Minang berjumlah 6 orang dan suku Jawa berjumlah 4 orang. Responden yang memilih Taromi berjumlah 14 orang dengan rincian 5 orang suku Melayu, suku Minang 4 orang dan suku Jawa berjumlah 18 orang. Responden yang memilih Herman Camba sejumlah 72 orang dengan rincian 28 orang suku Melayu, responden yang bersuku Minang berjumlah 19 orang, responden yang bersuku Jawa berjumlah 18 orang, suku Batak

---

berjumlah 5 orang dan suku lainnya berjumlah 2 orang

Pada umumnya berdasarkan informasi dari responden masyarakat yang telah lama atau suku Melayu di Desa Teratak Buluh (sebelum pemekaran desa Kubang Jaya) lebih banyak menjatuhkan pilihan kepada kepala desa terpilih. Masyarakat desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu bersuku Minang lebih banyak dari suku Pilliang. Hal ini dikarenakan mereka sudah lebih lama tinggal di Desa Kubang Jaya dan sewaktu masih belum dimekarkan terjadi hubungan yang baik secara adat antara masyarakat suku Pilliang dengan kepala adat setempat yang dijabat oleh keluarga calon kepala desa. Di sisi lain bapaknya yang menjabat kepala dusun dan pelopor pemekaran Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar memperkuat hubungan adat tersebut dengan memfasilitasinya. Berikut ini ungkapan H. Ali Yahya tokoh adat di Desa Kubang Jaya sebagai berikut :

”Kemufakatan adat antara suku Pilliang dengan warga setempat telah terjalin sebebelum pemekaran desa kami sekarang ini. Mereka dapat mengikuti adat di sini dengan adanya pemufakatan adat di sini. Kebetulan dalam pemilihan kepala desa yang telah diadakan ikatan kemufakatan tersebut terjalin hubungan emosional untuk mendukung salah satu calon. Hubungan orang tua kepala desa terpilih terhadap desa kami ini juga mempunyai andil yang besar untuk mengangkat suara kepala desa terpilih. Orang tuanya merupakan pemersatu dan perekat antar suku yang ada di desa ini, dia ingin antar suku hidup berdampingan secara damai di sini”. (Wawancara, 15 Agustus 2008).

Responden yang menyatakan tidak memilih berdasarkan hubungan Ikatan emosional se darah, se kampung atau se daerah adalah berjumlah 47 orang atau 41%. Responden ini berasal dari luar suku Melayu dan Minang pada umumnya memilih calon kepala desa bukan berdasarkan ikatan se suku atau se kampung melainkan didasarkan kepopuleran calon kepala desa tersebut. Hal ini diperkuat dengan calon kepala desa Kubang Jaya yang semuanya berasal dari warga suku Melayu itu sendiri (warga tempatan) dan bukan pendatang. Kedekatan calon kepala desa dalam berhubungan dengan masyarakat yang menjadi prioritas bagi mereka dalam menentukan calon kepala desa. Diantaranya pendapat Ruslan Siregar berikut ini :

”Dalam pemilihan kepala desa Kubang Jaya tak ada kami memilih berdasarkan suku. Pilihan kami yang lebih dikenal dan mengakui eksistensi kami di sini karena kami pilih umumnya yang lebih dikenal dan pandai bergaul dengan masyarakat. Kalau dibilang suku tak satu pun suku kami sama dengan calon kepala desa tersebut. Jadi yang pandai bergaul dan membaaur dengan masyarakat lainlah yang kami pilih, penghitungan suaranya jadi banyak karena ia pandai bergaul dan itu modal penting”. (Wawancara, 7 Agustus 2008).

Dengan demikian integritas kepribadian kepala desa terpilih, hubungan baik dengan sesepuh desa termasuk pelopor desa dan kharisma yang ada padanya karena ketokohan almarhum ayahnya yang dikenal dengan baik oleh masyarakat yang telah lama menetap di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Dari jumlah kemenangan Herman sebesar 56% faktor inilah yang diyakini oleh responden dan hasil penelitian yang mempengaruhi masyarakat Desa Kubang Jaya memberikan pilihannya kepada Herman sehingga menang secara mutlak.

6. Pengaruh karakteristik sosial pemilih berdasarkan unsur lingkungan keluarga atau kelas sosial

Lingkungan keluarga merupakan sosialisasi yang utama dalam perkembangan kejiwaan dan watak seseorang. Sosialisasi di keluarga adalah suatu hal yang primer dalam kehidupan individu, kemudian lingkungan bergaul dan tempat kerja. Tanggapan responden tentang pengaruh tingkat karakteristik sosial pemilih untuk menentukan pilihan calon kepala desa didasarkan atau dipengaruhi oleh unsur lingkungan keluarga atau lingkungan sekitarnya dapat dilihat pada Tabel 8. berikut ini :

Tabel 8. : Tanggapan Responden Berdasarkan Lingkungan Keluarga

No.	Pengaruh Lingkungan Keluarga	Nama Calon Kepala Desa				Jumlah
		Hazid Fantoni	Farizal	Taromi	Herman Camba	
1	Dipengaruhi	5	20	8	60	93
2	Tidak Dipengaruhi	2	1	6	12	21
	Jumlah	7	21	14	72	114

Berdasarkan Tabel 8. tentang pengaruh tingkat karakteristik sosial pemilih untuk menentukan pilihan calon kepala desa didasarkan atau dipengaruhi oleh unsur lingkungan keluarga atau lingkungan sekitarnya yang menyatakan ya adalah berjumlah 87 orang atau 76%. Pengaruh lingkungan keluarga ini dilakukan di rumah responden membicarakan seputar calon kepala desa yang dilakukan secara informal. Lingkungan bergaul juga diindikasikan ikut serta dalam mempengaruhi pilihan terhadap kepala desa. Di desa Kubang Jaya terdapat tiga dusun dan di masing-masing dusun atau RW masih dijumpai tempat kedai untuk saling bercerita. Dari tempat ini obrolan calon kepala desa sebagai bahan untuk dibicarakan di rumah masing-masing masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Arifwan salah seorang responden sebagai berikut :

”Masyarakat Desa Kubang Jaya masih memanfaatkan kedai sebagai tempat berkomunikasi atau sarana bergaul. Pembicaraan tentang calon kepala desa juga bagian yang tak luput dari obrolan. Bahan dari tempat kedai tersebut yang kami bawa untuk diceritakan di rumah. Namun bagi pria dewasa pembicaraan di kedai lebih terasa berbeda dengan di rumah. Terkadang sebelum pemilihan kepala desa salah seorang calon kepala desa sering ke kedai untuk singgah bercerita. Faktor inilah yang memperkuat orang untuk memilihnya, terutama kami yang ngopi di kedai”.  
(Wawancara, 7 Agustus 2008).

Di sisi lain, Rahmat menuturkan mengapa pilihan individu atau pemilih menjatuhkan pilihan pada seorang calon kepala desa Kubang Jaya yang di dasarkan dari lingkungan masyarakat sebagai berikut :

”Lingkungan masyarakat dalam bergaul merupakan modal utama dalam pemilihan kepala desa. Yang lainnya didasarkan jaringan sosial yang dilakukan oleh RW (02), kebetulan ia abangnya seorang calon kepala desa. Secara samar-samar upaya menggalang dukungan dilakukan terhadap warga di RW nya. Karena itu, dukungan terhadap calon kepala desa yang berasal dari dusun kami ini menjadi pecah”.  
(Wawancara, 3 Agustus 2008).

Tanggapan responden yang menyatakan bahwa pengaruh tingkat karakteristik sosial pemilih untuk menentukan pilihan calon kepala desa didasarkan atau dipengaruhi oleh unsur lingkungan keluarga atau lingkungan sekitarnya berjumlah 27 orang atau 24%. Responden ini

---

salah satunya adalah Karno berasal dari buruh sebagai pendatang di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar sebagai berikut :

"Kami ikut pemilihan kepala desa sebagai bagian dari penghormatan terhadap warga desa di sini. Pilihan terhadap calon kepala desa yang kira-kira mengena di hati saya. Karena itu, gambar yang enak dilihat dan lebih pas yang saya pilih. Kawan-kawan se rumah pun ya itu juga. Ndak terlalu banyak tahu terhadap calon kepala desa". (Wawancara, 7 Agustus 2008).

Dengan demikian pada umumnya masyarakat Desa Kubang Jaya dalam menentukan pilihan kepala desa lebih didasarkan orang yang mengenal calon kepala desa terlebih dahulu. Pembicaraan di lingkungan keluarga atau masyarakat di sekitarnya menjadi lebih perhatian dibicarakan dengan pergaulan yang secara sering dilakukan di kedai. Sementara masyarakat yang kurang mengetahui calon kepala desa ini diinformasikan dan diarahkan untuk dipilihnya dari RW atau RT yang pro kepada calon kepala desa.

Di sisi lain, bila dilihat dari asal dusun calon kepala desa kemenangan kepala desa terpilih ditentukan oleh tempat tinggalnya di suatu dusun. Untuk Dusun I terdapat 2 (dua) orang calon, Dusun II terdapat 1 (satu) orang calon, Dusun III terdapat 1 (satu) orang calon. Kondisi ini merugikan Dusun I yang memiliki 2 orang calon sehingga suara yang diberikan masyarakat menjadi pecah, sedangkan untuk calon dari Dusun II dan Dusun III memiliki potensi untuk lebih mendapatkan suara di tempat asalnya tinggal. Kondisi ini dimanfaatkan dengan baik oleh kepala desa terpilih dalam mempengaruhi pilihan masyarakat. Disamping itu, bantuan RW 02 Dusun I mempengaruhi warga untuk menentukannya juga ikut andil menentukan pilihan terhadap calon kepala desa asal Dusun I dan diarahkan ke kepala desa terpilih.

Berdasarkan kelas sosial Herman juga didukung dari kalangan kelas sosial (elit desa). Menurut responden yang paling dipilih adalah orang yang disukainya dan dikenalnya secara baik. Kesempatan calon yang dikenalnya secara baik merupakan modal utama agar kepala desa didukung masyarakat. Pengetahuan dan pengalaman akan didapat setelah diberikan kesempatan untuk menjadi kepala desa. Hal ini diantaranya dikatakan H. Bakri sebagai berikut :

"Bagaimana pengalaman dan pengetahuannya akan bertambah jika calon kepala desa yang belum pernah menjabat tidak diberikan kesempatan. Yang utama kenal baik siapa dia itu. Pengalaman dan pengetahuan memang perlu tapi apa artinya ketika menjabat tidak ada hasilnya, bagaimana itu kalau jadi pak wali kami". (Wawancara, 3 Agustus 2008).

Tanggapan dari responden yang menyatakan bahwa adanya pengaruh tingkat orientasi terhadap kemampuan calon dipilih oleh pemilih didasarkan atas prestasi dan keberhasilannya dalam menentukan pilihan dalam pilkades berjumlah 30%. Responden ini diwakili oleh pelajar dan mahasiswa yang masih idealis dan mengenal selain kepala desa terpilih. Seperti ungkapan Mawan berikut ini :

"Bagi kami yang utama kepala desa itu harus pintar agar desa bisa lebih maju. Pengalaman No.3 agar persoalan yang muncul dan berkembang dapat ditangani dengan baik. Pemuda yang ada dapat ditangani dengan memilih orang yang pandai terhadap keinginan pemuda". (Wawancara, 9 Agustus 2008).

Dengan demikian pengaruh orientasi terhadap kemampuan calon dipilih oleh pemilih didasarkan atas prestasi dan keberhasilannya dalam menentukan pilihan dalam pilkades tidak

---

menjadi hal utama yang terjadi pada Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Dukungan dari kalangan tokoh agama juga banyak diberikan kepada Herman. Responden ini memberikan pendapat tentang hal ini karena walaupun kampanye pemilihan kepala desa tidak ada, tetapi ada calon kepala desa yang menawarkan program. Diantaranya yang yang paling disukainya dan tepat baginya adalah memberantas penyakit masyarakat di kalangan muda, utamanya peredaran minuman keras yang diminum remaja di Desa Kubang Jaya. Seperti dikatakan Ahmad Firmas berikut ini :

”Saya sepakat dengan Bapak Herman untuk memberantas minuman keras di kalangan remaja Desa Kubang Jaya. Hal ini sudah meresahkan dan sebagai warga desa kami malu bila anak dan keluarga kami melakukan perbuatan tak terpuji tersebut. Karena itu, pemerintah desa harus membasminya”. (Wawancara, 2 Agustus 2008 )

Hasil penelitian menunjukkan orientasi pemilih terhadap isue atau program yang ditawarkan/dijanjiakan calon kepala desa bukan hal utama dalam pemilihan kepala desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Disamping itu, tidak adanya kampanye atau program yang akan ditawarkan menyebabkan masyarakat tidak mengetahuinya. Sebab yang ada hanyalah sebatas gambar calon kepala desa disertai dengan namanya saja dan tidak menwarakan program unggulannya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan sebagai berikut : (1) Perilaku pemilih dalam Pemilihan Kepala Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dari faktor tingkat pendidikan yang memilih Herman dominan adalah berpendidikan SLTP dan berpendapatn Rp.1.000.000 - Rp.1.500.000. Pengaruh lingkungan keluarga ikut serta dalam menentukan pilihan terhadap kepala desa. Pengaruh tersebut memilih Herman karena integritas kepribadiannya yang mudah bergaul dan didasarkan kharisma kepala desa terpilih yang diwariskan nama besar ayahnya sebagi pelopor pemekaran desa serta keluarganya yang memiliki kekayaan di Desa Kubang Jaya. (2) Perilaku pemilih dalam Pemilihan Kepala Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dari faktor pekerjaan adalah lebih banyak sebagai pedagang sejumlah 32 orang memilih Herman. Sedangkan dari faktor suku, orang Melayu, Minang khususnya yang berasal dari Pilliang dan Jawa lebih banyak memilih Herman. (3) Perilaku pemilih dalam Pemilihan Kepala Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ternyata mempengaruhi konsistensi responden dalam memilih. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka derajat konsistensi semakin melemah, dalam arti individu tersebut sudah berani menentukan pilihannya sendiri walaupun dibujuk oleh orang lain. Demikian pula dalam hal usia, semakin muda usia responden, semakin kuat untuk menentukan pilihannya sendiri. Laki-laki umumnya lebih mandiri dalam menentukan pilihannya dalam pemilihan kepala desa Kubang Jaya dibandingkan perempuan yang dibujuk oleh suami atau orang lain. (4) Perilaku pemilih dalam Pemilihan Kepala Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dari kalangan tokoh agama lebih didasarkan komitmen kepala desa terpilih dalam memberantas minuman keras di Desa Kubang Jaya.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Gaffar, Afan, 1992. *Javanese Voters : A Case Study Of Election Under A Hegemonic Party System*, Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- Huntington, Samuel dan Joan Nelson, 1990. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, Terjemahan Sahat Simamora, Rineka Cipta, Jakarta.
- Maleong, Lexy, Z, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung.
- Nasution, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung.
- Nawawi, Hadari, 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Universty Press, Yogyakarta.
- Surbakti, Ramlan, 1992. *Memahami Ilmu Politik*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Wasistiono, Sadu dan Irwan Tahir, 2006. *Prospek Pengembangan Desa*, Fokusmedia, Bandung.
- Jurnal Demokrasi dan Otonomi Daerah, Volume 2/Nomor 2/Desember 2004, Program Studi Ilmu Politik Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru.
- Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Edisi 1 Januari Tahun 2001, Pekanbaru.
- Jurnal Laboratorium Ilmu Pemerintahan No. 1 Tahun 1 Januari – Juni 1997, Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol Universitas Riau, Pekanbaru.